



Hubungan Dukungan Keluarga Dan Stigma Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Zulfiana^{1*}, Yulta Kadang², Wahyu Sulfian³

^{1,2,3} Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
yanamardjnu@gmail.com

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit kronis yang dengan proses penyembuhan panjang. Angka gangguan jiwa terus mengalami peningkatan yang diartikan merupakan masalah kesehatan yang serius. Pasien gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri di rumah atau rawat jalan memerlukan dukungan untuk mematuhi program pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gangguan jiwa yang dirawat jalan yaitu 112 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi dengan jumlah sampel 42 orang. Menggunakan teknik *Accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gangguan jiwa yang mendapat dukungan positif yaitu 66,7%, pasien gangguan jiwa yang mendapat stigma keluarga positif yaitu 76,2% dan pasien gangguan jiwa patuh minum obat yaitu 69,0%. Hasil uji *Fisher's Exact* didapatkan dukungan keluarga dan stigma masing-masing nilai $p=0,003$ dan $0,000 (\leq 0,05)$, ini berarti secara statistik ada hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Simpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah tentang hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa sehingga pelayanan dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Stigma Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Gangguan Jiwa

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan perkembangan seseorang dalam keadaan mental dan spiritualnya sehingga seseorang dapat melakukan pekerjaan secara aktif, menyadari apa keterampilannya dan mampu untuk melewati berbagai tekanan yang ada. Tetapi jika perkembangannya tidak sesuai hal ini dikatakan seseorang mengalami gangguan jiwa. Penderita yang mengalami gangguan jiwa harus selalu dibantu keluarganya dalam memberikan dukungan untuk melakukan pengobatan saat Pasien dirumah maupun pasien melakukan perawatan rawat jalan yang nantinya bisa membantu pasien untuk melakukan penyembuhan (Yana dkk, 2020)..

Gangguan jiwa adalah penyakit yang kronis serta melakukan penyembuhan dibutuhkan waktu yang sangat lama, gangguan jiwa mengalami peningkatan yang sangat tinggi yang membuat masalah yang serius dalam kesehatan apalagi masalah ini terjadi di negara hingga didunia. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan memberikan hambatan untuk melakukan perannya di lingkungan yang membuat stigma yang negatif para masyarakat menjadi menjauhi orang yang mengalami gangguan jiwa (Mashudi, 2021).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Data statistik menyebutkan bahwa masalah kesehatan jiwa saat ini setiap tahunnya meningkat, dimana 25% dari penduduk dunia terkena masalah kesehatan gangguan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Seseorang berpotensi terkena serangan gangguan jiwa memang cukup tinggi, setiap saat 400 juta orang diseluruh dunia terkena masalah kesehatan jiwa.

Data nasional menginformasikan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia cukup besar yaitu 7 per mil untuk gangguan jiwa skizofrenia, prevalensi depresi pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 12,3% dalam hal ini Sulawesi Tengah menduduki urutan pertama, prevalensi gangguan mental emosional di atas 15 tahun dan 9,8 % untuk gangguan jiwa berat sehingga menimbulkan beban kesehatan yang signifikan. Kesenjangan pengobatan (*treatment gap*) terhadap gangguan jiwa pun mencapai 90%, hal ini berarti bahwa baru sekitar 10% orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan layanan kesehatan jiwa. Data penderita gangguan jiwa berat tahun 2021 berjumlah 6553 dan yang mendapat pelayanan

kesehatan 2944 orang (44,9%) (Kemenkes RI, 2022). Untuk Kota Palu sendiri jumlah ODGJ yaitu berjumlah 840 orang dengan jumlah yang mendapat pelayanan kesehatan berjumlah 218 orang (26,0%) (Dinkes Provinsi Sulteng, 2022).

Pasien yang mengalami gangguan jiwa harus terus dilakukan pengobatan rawat inap maupun pasien dengan rawat jalan. Memberikan suatu perhatian yang sangat khusus bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa pada dirinya. Tidak teratur dalam minum obat karena ketidakpatuhan dalam minum obat hal ini menyebabkan pasien bisa mengalami kambuhnya ODGJ yang sudah kronis. Pasien yang mengalami ke kambuhan perlu adanya pantauan terhadap pasien dalam pemberian obat hingga pasien meminum obat tersebut jika di rumah sakit pasien merupakan tanggung jawab dari para tenaga kesehatan khususnya perawat tetapi saat pasien sudah pulang pasien adalah tanggung jawab keluarganya hal ini dituntut bahwa keluarga juga sangat berperan penting untuk menyembuhkan pasien serta pasien tidak mengalami kekambuhan (Yana dkk, 2020).

Dukungan keluarga untuk para pasien sangat penting dalam melewati masa-masa penyembuhan hingga pasien tidak merasakan kekambuhan lagi. Sifat yang bisa ditunjukkan oleh keluarga untuk pasien yaitu keluarga harus menjaga pasien, merawat pasien serta keluarga menjadi support sistem terbaik bagi pasien untuk melakukan penyembuhan (Adianta & Putra 2017).

Masyarakat di lingkungan beranggapan bahwa ODGJ memberikan dampak yang negatif berupa ancaman untuk mereka hal ini sangat membuat masyarakat sulit untuk menerima adanya orang dengan gangguan jiwa berada di lingkungan sekitar. Karena jika kambuhnya gangguan jiwa bisa menyebabkan terganggunya rasa aman dan nyaman di area sekitar. Pengetahuan masyarakat sangat kurang mengenai orang yang mengalami gangguan jiwa (Maghvira, 2022).

Penyebab dari suatu kegagalan pengobatan yaitu dimana pasien tidak lagi melanjutkan pengobatan setelah keluar dari rumah sakit hal ini paling sering terjadi yang hingga menyebabkan kekambuhan terjadi pada pasien rawat jalan. Dalam hal ini di dukung oleh penelitian dari Sari dan Sapitri (2018) salah satu faktor eksternal yang terjadi pada pasien ODGJ dimana pasien tidak mengonsumsi obat padahal salah satu penyebab utama yang membuat pasien bisa mengalami gangguan jiwa yaitu putusnya obat pada saat pengobatan dilakukan.

Penelitian dari Setyaji (2020) mengungkapkan sebuah dukungan dari para tenaga kesehatan dan keluarga memiliki sebuah hubungan yang signifikan kepada kepatuhan pengobatan yang diberikan kepada pasien gangguan jiwa dengan nilai ($p=0.005$ dan $p=0.007$), yang diketahui mempunyai hubungan dari sebuah dukungan untuk melakukan patuhnya pengobatan bagi penderita skizofrenia. Penelitian Cristina (2020) mengungkapkan dari analisis yang menggunakan korelasi Spearman's Rho dengan hasil $p=0.000 < \alpha 0,05$ adanya hubungan keluarga kepada penderita pasien yang mengalami kekambuhan.

Survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2023 peneliti mendapatkan responden dengan jumlah pada gangguan jiwa yang mengalami pada tahun 2021 ada sekitar 12.585 yang melakukan kunjungan, pada saat itu pasien rawat inap yang mengalami gangguan jiwa berjumlah 1027 responden. Pada tahun 2022 jumlah dari rawat inap menjadi meningkat mencapai 17.911 orang dengan pasien rawat inap 112 orang pasien. Dengan hasil wawancara kepada perawat didapatkan sebuah informasi pasien akan mengalami kekambuhan karena pengobatan yang putus begitu saja. Dilakukan wawancara juga kepada keluarga pasien berjumlah 3 orang yang mengatakan meminumkan obat merasa tidak mau lalu dan keluarga pasien juga masih ada yang berpikir tidak jernih untuk melakukan pemikiran. Berdasarkan dari uraian yang terdapat diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengenai “ hubungan dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana jenis penelitian tersebut digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, menggunakan data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik yang bertujuan mencari hubungan antar variabel (dua variabel atau lebih) dan hubungan variabel ini ditentukan berdasarkan uji statistik (Dharma, 2015). Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan pada saat yang bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen (Adiputra dkk, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Jiwa RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 31 Juli – 5 Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin Dan Pekerjaan. Tahun 2023 ($f = 42$)

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Umur (tahun) | | |
| Remaja akhir (18-25 tahun) | 3 | 7,1 |
| Dewasa muda (26-35 tahun) | 29 | 69,0 |
| Dewasa akhir (36 – 45 tahun) | 10 | 23,9 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 42,9 |
| Perempuan | 24 | 57,1 |



| Pekerjaan | | |
|-------------------|----|------|
| URT/tidak bekerja | 23 | 54,8 |
| Swasta | 4 | 9,5 |
| Tani | 10 | 23,8 |
| Buruh | 5 | 11,9 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, paling banyak adalah responden yang berumur 26 – 35 tahun yaitu berjumlah 29 responden (69,0%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 24 responden (57,1%) dan responden yang bekerja sebagai urusan rumah tangga (URT) yaitu 23 responden (54,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Pasien Gangguan Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

| Dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|---|-------------------|----------------|
| Kurang mendukung | 14 | 33,3 |
| mendukung | 28 | 66,7 |

Sumber: Data Pimer, 2023

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar pasien gangguan jiwa yang mendapat dukungan keluarga yaitu 28 responden (66,7%), sedangkan pasien gangguan yang kurang mendapat dukungan keluarga jiwa yaitu 14 responden (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Stigma Keluarga Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

| Stigma keluarga | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-----------------|-------------------|----------------|
| Negatif | 10 | 23,8 |
| Positif | 32 | 76,2 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar pasien gangguan jiwa yang mendapat stigma keluarga positif yaitu 32 responden (76,2%), sedangkan pasien gangguan jiwa yang mendapat stigma keluarga negatif yaitu 10 responden (23,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

| Kepatuhan minum obat | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----------------------|-------------------|----------------|
| Tidak patuh | 13 | 31,0 |
| Patuh | 29 | 69,0 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar pasien gangguan jiwa patuh minum obat yaitu 29 responden (69,0%), sedangkan pasien gangguan jiwa yang tidak patuh minum obat yaitu 13 responden (31,0%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

| Dukungan Keluarga | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total f | P Value |
|-------------------|----------------------|------|-------|------|-----------|---------|
| | Tidak Patuh | | Patuh | | | |
| | f | % | f | % | | |
| Negatif | 9 | 64,3 | 5 | 35,7 | 14 | 0,003 |
| Positif | 4 | 14,3 | 24 | 85,7 | 28 | |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 terdapat 9 responden (64,3%) yang memiliki dukungan keluarga negatif dan tidak patuh dalam minum obat, terdapat sebanyak 5 responden (35,7%) yang memiliki dukungan keluarga negatif namun patuh dalam minum obat, terdapat 4 responden (14,3%) yang memiliki dukungan keluarga positif namun tidak patuh dalam minum obat, terdapat 24 responden (85,7%) yang memiliki dukungan keluarga positif dan patuh minum obat. Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dimana nilai p value ($0,003 \leq$ nilai α ($0,005$)).

Asumsi dari peneliti menyatakan sebuah dukungan yang berasal dari keluarga akan sangat mempengaruhi terjadinya pengobatan yang tetap patuh, hal ini karena orang yang mengalami gangguan jiwa sangat butuh diberikan support untuk menjalani pengobatan hingga selesai. Pasien yang mengalami gangguan jiwa tidak bisa mengatur dirinya untuk melakukan kepatuhan terhadap pengobatan apalagi menentukan kapan untuk minum obat, jenis obat yang harus diminum serta dosis berapa kali dalam sehari, dalam membantu pasien keluarga sangat berperan penting guna membantu pasien agar pengobatan yang dilakukan bisa berhasil hingga tidak lagi mengalami kekambuhan.

Pendapat peneliti ini sejalan dengan penelitian dari Setyadi (2020) yang dimana menyatakan sebuah dukungan dari pihak keluarga sangat memberikan motivasi untuk pasien saat menjalankan pengobatan, keluarga sangat dibutuhkan

pasien dalam hal mencegah agar tidak terjadinya kekambuhan dengan cara keluarga selalu membawa pasien untuk melakukan kontrol yang sudah sesuai dengan jadwal, membantu pasien untuk minum obat secara teratur dan tepat pada waktunya. Pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga tetapi tetap tidak melakukan pengobatan secara benar dan teratur disebabkan karena dirinya sendiri yang pasien mengatakan tidak sakit dia sehat-sehat saja hal ini yang membuat pasien yang mengalami gangguan jiwa sulit melakukan penyembuhan padahal ini bisa membantu pasien untuk tidak mengalami kekambuhan lagi.

Penelitian yang di temukan oleh Cristina (2020) dengan melakukan uji korelasi Spearman's Rho dengan $p=0.000 < \alpha 0,05$ bahwa terdapat hubungan antara sebuah dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien terhadap kepatuhan minum obat dengan terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dikemukakan oleh Setyaji, (2020) sebuah dukungan yang berasal dari keluarga dan yang diberikan oleh para tenaga kesehatan di tiap instansi memberikan sebuah hubungan yang sangat signifikan kepatuhan pengobatan rutin minum obat pada pasien skizofrenia dengan nilai ($p=0.005$ dan $p=0.007$) hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan yang sudah diberikan oleh tenaga kesehatan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia dengan tingkat kepatuhan pada saat minum obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palealu (2018) yang mengatakan adanya hubungan antara pasien dan keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat di rumah sakit Prof. Dr. V. L Ratu di provinsi Sulawesi Utara. Dengan menunjukkan hasil yang baik untuk dilakukan penerapan dukungan yang berasal dari keluarga agar pasien yang mengalami gangguan jiwa harus tetap patuh dalam melakukan pengobatan apalagi pasien sudah dilakukan rawat jalan agar nantinya tidak mengalami kekambuhan.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 ($f = 42$)

| Stigma Keluarga | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total f | P Value |
|-----------------|----------------------|-----|-------|------|---------|---------|
| | Tidak Patuh | | Patuh | | | |
| | f | % | f | % | | |
| Negatif | 10 | 100 | 0 | 0,0 | 10 | 0,000 |
| Positif | 3 | 9,4 | 29 | 90,6 | 32 | |

Sumber: Hasil Data *Chi Square*, 2023

Berdasarkan Tabel 6 terdapat 10 responden (100%) yang memiliki stigma negatif tidak patuh minum obat, terdapat 3 responden (9,4%) yang memiliki stigma keluarga positif namun tidak patuh dalam minum obat dan terdapat 29 responden (90,6%) yang memiliki stigma positif dan tetap patuh dalam minum obat. Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat dimana nilai $p\ value (0,00) \leq$ nilai $\alpha (0,05)$.

Asumsi dari peneliti memberikan sebuah pikiran yang positif agar bisa membantu pasien yang mengalami gangguan jiwa untuk menghadapi kelainan pada gangguan jiwa yang dialami, selalu menerima keadaannya, keluarga membantu pasien untuk menghadapi tiap masalah yang ada pada diri pasien. Hal ini akan memberikan dampak yang positif dan lingkungan masyarakat tidak merasa terancam lagi tetapi bisa membantu pasien untuk melakukan pengobatan hingga memberikan kesembuhan yang baik bagi pasien.

Pendapat peneliti sejalan dengan Wea (2022) menyatakan sebuah terjadinya penyembuhan perlu diberikan dukungan yang baik agar pasien yang mengalami gangguan jiwa bisa merasakan bahwa pasien diterima, dibantu dalam proses penyembuhan dan keluarga harus selalu dampingi pasien untuk memberikan dukungan yang mengajarkan pasien agar selalu menerima keadaan ini tetapi melalui pengobatan pasien akan mendapatkan kesembuhan dalam kondisi ini yang dibantu oleh para tenaga kesehatan serta masyarakat dilingkungan.

Peneliti ini juga didukung oleh Ririn Nasriati (2017) dimana sebuah pikiran yang berbau negatif akan mempengaruhi terjadinya hambatan pada pasien yang menjalani pengobatan untuk kesembuhan dari gangguan jiwa yang di alami pasien. Keluarga pasien yang mengalami gangguan jiwa harus selalu menjaga pasien jangan sampai keluarga menjauhi pasien dengan alasan karena takut pada pasien hal ini akan menjadi masalah yang sangat serius bagi penyembuhan pasien karena keluarga tidak membantu pasien apalagi keluarga sampai mengabaikan pasien gangguan jiwa, merahasiakan adanya orang yang mengalami gangguan jiwa di keluarganya yang nantinya akan membuat masalah pada pasien dalam melakukan pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan stigma keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu Kepada Kepala dan Jajaran RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan bantuan dalam

melaksanakan penelitian ini dan kepada pasien beserta keluarga pasien jiwa RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, A., & Putra, S. (2017). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 01(01), 1–7.
- Adiputra, M. S., Ni, W. T., & Ni, P. W. O. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–308.
- Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta. CA Trans Info Media
- Dinkes Provinsi Sulteng. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Maghvirah. (2022). Hubungan stigma dengan resiliensi keluarga orang dengan skizofrenia di poliklinik RS Jiwa Prof. Hb Saanin Padang. Universitas Andalas. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–11.
- Mashudi. (2021). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia*. CV. Global Aksara Pres.
- Palealu, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.DR. V.L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal keperawatan* 6 (1).
- Sari, Y. P., Sapitri, V. N., & Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Padang. *Jurnal Kesehatan Perintisadang*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Setiyawan. Bandung. Alfabeta.
- Wea, L. D., Jakri, Y., & Wandu, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 11–18. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>
- Yana Ellina Suci, Iva Milia Hani Rahmawati, M. T. P. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj). *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 778–783.